

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan bisnis saat ini semakin cepat, banyaknya perusahaan yang baru muncul akan meningkatkan kompetisi yang tinggi. Setiap perusahaan akan berusaha mendapatkan kepercayaan masyarakat dan berusaha untuk memiliki *going concern* yang baik. Perusahaan juga akan berusaha memperoleh pendanaan dari para investor untuk meningkatkan usahanya dan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Sudah kewajiban bagi suatu perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan sebagai hasil kinerja dari perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan media bagi publik dan para investor untuk mengetahui keuangan perusahaan secara umum. Laporan keuangan suatu perusahaan dapat menunjukkan kondisi perusahaan tersebut. Laporan keuangan perusahaan akan lebih terpercaya apabila telah diaudit oleh auditor independen. Auditor independen akan menilai wajar atau tidaknya laporan keuangan tersebut dan auditor akan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Auditor juga berhak mengeluarkan opini mengenai *going concern* perusahaan ketika auditor memiliki keraguan akan perusahaan untuk bertahan hidup di masa mendatang.

Going concern adalah keberlangsungan hidup suatu entitas bisnis. *Going concern* dapat diasumsikan suatu objek dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi (SA 570). Tahun 2017 BEI melakukan delisting kepada PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) dan PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU). Bareksa.com

menyatakan emiten tersebut didelisting dari Bursa karena mengalami peristiwa yang membuat operasional perusahaan terganggu dan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha (*going concern*). Permasalahan tersebut masih berlanjut hingga tahun 2018, BEI melakukan delisting pada PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB) dikarenakan tidak memenuhi aspek keberlangsungan hidup. Bursa Efek Indonesia melakukan delisting pada emiten bilamana perusahaan mengalami keadaan atau peristiwa yang secara signifikan berdampak negatif atas keberlangsungan usaha suatu perusahaan baik secara *financial* maupun hukum dan perusahaan tidak mampu menunjukkan pemulihan kinerja keuangan.

Opini audit *going concern* adalah opini yang disampaikan oleh auditor akan keraguan auditor atas perusahaan untuk mempertahankan usahanya di masa mendatang. Menurut (Standar Audit 570, 2012) manajemen juga bertanggungjawab memberi penilaian atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Auditor bertanggungjawab memberi penilaian atas kemampuan entitas dalam mempertahankan usahanya dan mengevaluasi ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha manajemen apakah sesuai dengan peristiwa dan kondisi yang sebenarnya. Ada beberapa aspek yang dapat menjadi alasan auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Aspek-aspek tersebut antara lain yaitu pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, *leverage* dan ukuran perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Perusahaan dikatakan memiliki pertumbuhan dapat dilihat dari meningkatnya penjualan perusahaan dari tahun

sebelumnya. Perusahaan dikatakan memiliki pertumbuhan yang baik jika penjualannya meningkat dibanding tahun sebelumnya. Semakin meningkatnya penjualan perusahaan maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan para investor karena dengan adanya pertumbuhan menunjukkan perusahaan memiliki keuntungan. Hal tersebut dapat terjadi apabila perusahaan mendapati kerugian dan auditor akan menyampaikan opini *going concern* apabila perusahaan mengalami kerugian terus-menerus. Penelitian empiris yang dilakukan para peneliti sebelumnya menghasilkan hasil yang bervariasi. (Sulistya, 2013), (Suryani, 2014) dan (Wulandari, 2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berdampak negatif pada pemberian opini audit *going concern*. Namun terdapat hasil lain dalam penelitian yang dilakukan (Kartika, 2012) dan (Nursasi & Maria, 2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berdampak positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Financial distress atau kesulitan keuangan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan apabila tidak dapat teratasi. Hal tersebut dapat menjadi faktor pemberian opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor. Namun bisa saja kesulitan keuangan tersebut dapat diatasi dengan baik apabila perusahaan memiliki manajemen keuangan yang baik. Beberapa perusahaan besar di Indonesia bermasalah dengan kesulitan keuangan atau *financial distress*, salah satunya seperti yang dialami PT Dwi Aneka Jaya. PT Dwi Aneka Jaya mengalami kesulitan keuangan karena tidak memiliki dana yang cukup untuk membayar hutangnya. *Financial distress* dapat terjadi apabila perusahaan tidak memiliki dana yang cukup atau kurang untuk memenuhi kewajiban

keuangannya seperti tidak mampu untuk melakukan produksi karena keuangan yang tidak baik, tidak mampu membayar hutang, tidak mampu membayar karyawan dll. Permasalahan tersebut dapat menjadi faktor auditor menyampaikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan karena kesulitan keuangan dapat menyebabkan terganggunya operasional di dalam perusahaan dan *going concern* perusahaan terganggu. Beberapa peneliti sebelumnya (Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016) dalam hasil penelitiannya menyatakan *financial distress* berdampak negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Namun hasil tersebut tidak sama dengan penelitian yang dilakukan (Kusumawardhani, 2018) yang mengungkapkan bahwa *financial distress* berdampak positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan hasil lain dalam penelitian (Rizkillah & Nurbaiti, 2018) yang mengungkapkan bahwa *financial distress* tidak berdampak terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Leverage merupakan penggunaan hutang untuk pembiayaan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih tinggi dibanding aset yang dimiliki perusahaan dapat memungkinkan pemberian opini audit *going concern* karena apabila tidak mampu membayar hutangnya dapat mengakibatkan perusahaan tersebut bangkrut. Salah satu tingkat hutang yang tinggi mengakibatkan kebangkrutan dialami oleh perusahaan Pt. Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK). DAJK memiliki tingkat utang yang tinggi dan tidak mampu membayar hutangnya sehingga salah satu kreditur mengajukan tuntutan pailit. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aryantika & Rasmini, 2015) mengungkapkan bahwa *leverage* berdampak positif terhadap auditor dalam memberikan opini

audit *going concern*. Sedangkan (Wibisono, 2013), (Wulandari, 2014) dan (Nursasi & Maria, 2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *leverage* berdampak negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan adalah tingkatan besar dan kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah total aset yang dimiliki perusahaan. (Wulandari, 2014) dalam penelitiannya menyatakan perusahaan besar memiliki kelangsungan hidup usahanya yang lebih baik dibanding perusahaan kecil yang bisa dibilang baru. Namun (Nainggolan, 2016) membuktikan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi keberlangsungan hidup usahanya. Perusahaan akan tetap bertahan dalam melakukan usahanya dalam jangka waktu yang panjang apabila perusahaan tersebut mempunyai kemampuan manajemen yang baik sehingga kemampuan perusahaan memperoleh opini *going concern* pun semakin kecil. Perusahaan kecil juga bisa mempertahankan kelangsungan usahanya apabila memiliki kemampuan manajemen yang baik dan pertumbuhan yang meningkat maka tidak menutup perusahaan tersebut menjadi perusahaan besar. Sedangkan perusahaan besar bisa saja mengalami kegagalan dan bahkan bangkrut karena tidak memiliki manajemen yang baik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Wibisono, 2013), (Wulandari, 2014), (Amyulianthy, 2014), (Nainggolan, 2016) dan (Kusumawardhani, 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berdampak negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Namun hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Adhityan, 2018) dan (Rizkillah & Nurbaiti, 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berdampak positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu meneliti pengaruh opini audit *going concern* beserta variabel lainnya yang merupakan faktor eksternal perusahaan dan hasil penelitian terdahulu memiliki hasil yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan (Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016) menggunakan rasio DER untuk mengukur variabel *financial distress* sedangkan penelitian kali ini menggunakan *earning per share* untuk mengukur variabel *financial distress*. Earning per share dapat memberi gambaran perusahaan mengalami kesulitan keuangan dari tingkat keuntungan bersih per sahamnya. Penelitian ini dilakukan untuk menguji teori yang ada dan membuktikan ada atau tidaknya pengaruh pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, *leverage* dan ukuran perusahaan atas pemberian opini audit *going concern* atas perusahaan sektor manufaktur karena berkaitan dengan keseharian masyarakat.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang dijabarkan di latar belakang diperoleh rumusan permasalahan yaitu bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, *leverage* serta ukuran perusahaan atas pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan rumusan masalah, bisa diidentifikasi menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan atas pemberian opini *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2016-2018?
2. Bagaimana pengaruh *financial distress* atas pemberian opini *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2016-2018?

3. Bagaimana pengaruh *leverage* atas pemberian opini *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2016-2018?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan atas pemberian opini *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2016-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Berkaitan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisa dan menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur.
2. Menganalisa dan menguji pengaruh *financial distress* atas pemberian opini *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur.
3. Menganalisa dan menguji pengaruh *leverage* atas pemberian opini *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur.
4. Menganalisa dan menguji pengaruh ukuran perusahaan atas pemberian opini *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan serta ilmu akuntansi auditing khususnya mengenai opini *going concern* dan dapat menjadi sumber informasi ataupun dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat manajerial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajer perusahaan maupun partner akuntan publik dengan melihat hasil

pengaruh pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, *leverage* serta ukuran pada opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor, sehingga dapat mempermudah manajemen dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan manfaat ekonomi dan perencanaan usaha bagi perusahaan di masa mendatang.

c. Manfaat organisasional

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk berbagai macam organisasi seperti IAI, KAP, Pemerintah dan bagi Perusahaan mengenai opini *going concern* pada perusahaan agar dapat meningkatkan dan mengevaluasi perusahaan-perusahaan yang sedang berkembang.